

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengategorikan Etnis Rohingya sebagai salah satu kelompok minoritas yang mengalami penindasan serius akibat diskriminasi dan tidak adanya pengakuan kewarganegaraan dari pemerintah Myanmar. Pemerintah Myanmar menganggap Etnis Rohingya sebagai imigran ilegal yang berasal dari Bangladesh. Ketidakjelasan status kewarganegaraan ini merujuk pada Undang-Undang Kewarganegaraan Myanmar tahun 1982, yang berdampak pada hilangnya hak-hak dasar Etnis Rohingya, meliputi akses terhadap pendidikan, lapangan pekerjaan, pelayanan kesehatan, serta kebebasan menjalankan agama dan keyakinan mereka.

Pengungsi didefinisikan sebagai individu atau sekelompok orang yang mengalami rasa takut akan penganiayaan dan perlakuan diskriminasi atas dasar ras, etnis, agama, kebangsaan, maupun keanggotaan dalam kelompok sosial dan partai politik tertentu, yang menyebabkan mereka meninggalkan wilayah negara asalnya dan tidak memperoleh perlindungan dari negara tersebut. Kondisi diskriminatif dan pengalaman kekerasan yang dialami oleh Etnis Rohingya mendorong sebagian besar dari mereka meninggalkan Myanmar dan mencari perlindungan di negara-negara terdekat. Etnis Rohingya dapat dikategorikan memenuhi kriteria sebagai pengungsi karena mereka telah melarikan diri dari serangan militer, pembantaian massal, dan penghancuran permukiman yang dilakukan oleh militer Myanmar (Aprina *et al.*, 2025).

Indonesia menjadi salah satu negara transit yang dituju oleh pengungsi Rohingya, mengingat statusnya sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Kondisi tersebut mendorong pengungsi Rohingya untuk mencari perlindungan di Indonesia, dengan asumsi bahwa mereka akan memperoleh rasa aman selama berada di wilayah Indonesia hingga terdapat kebijakan lebih lanjut dari badan PBB yang menangani persoalan pengungsi (Faizin, 2024). Aceh menjadi salah satu titik utama pendaratan dan penampungan pengungsi Rohingya sejak gelombang pertama kedatangan pada tahun 2009, di mana hanya sejumlah kecil pengungsi yang mendarat di Sabang dan Kuala Idi. Jumlah kedatangan meningkat pada tahun 2015, ketika ribuan imigran yang terdampar dari Myanmar diselamatkan oleh nelayan Aceh, dan pada tahun 2018 sejumlah kecil pengungsi Rohingya kembali diselamatkan oleh nelayan Aceh (Karim & Zakia, 2025).

Pada tanggal 25 Juni 2020, sebanyak 99 imigran Rohingya mendarat di Pantai Lancok, Kota Lhokseumawe. Kemudian, pada 27 September 2020, sebanyak 297 imigran Rohingya kembali terdampar di Lhokseumawe, tepatnya di Pantai Ujong Blang, Kota Lhokseumawe. Sehingga jumlah pengungsi di Lhokseumawe sempat mencapai 396 orang sebelum menurun secara bertahap hingga tersisa 103 orang pada Januari 2021, seiring sebagian pengungsi meninggalkan penampungan (Detik News, 2021). Memasuki periode 2022-2024, jumlah kedatangan pengungsi Rohingya kembali meningkat dan arus kedatangan melalui jalur laut masih terus berlanjut meskipun dihadapkan dengan dinamika yang semakin kompleks. Kondisi ini menambah tekanan terhadap kapasitas penanganan pengungsi, baik dari segi fasilitas penampungan maupun penyediaan

bantuan kemanusiaan, keterbatasan fasilitas menjadi hambatan dalam penyaluran bantuan secara optimal (Surya *et al.*, 2026).

Pola kedatangan pengungsi Rohingya yang berulang ke Kota Lhokseumawe tidak hanya menghadirkan persoalan kemanusiaan, tetapi juga memperlihatkan beragam respons masyarakat yang berkembang dalam lintasan yang berbeda-beda. Sejak awal kedatangan pengungsi, sebagian masyarakat menunjukkan penerimaan melalui berbagai bentuk bantuan kemanusiaan dan solidaritas, tapi ada juga yang sebagian warga lainnya bersikap hati-hati serta menunjukkan kewaspadaan, sementara kelompok lain menyampaikan rasa keberatan terhadap keberadaan pengungsi, yang dipicu oleh kekhawatiran masyarakat terkait isu keamanan, ekonomi, dan ketidaksesuaian dengan norma sosial setempat (Ilma *et al.*, 2024). Penolakan ini tidak mewakili seluruh masyarakat, melainkan sebagian warga yang merasa terdampak langsung dengan potensi kelompok yang semula pasif turut terdorong menolak apabila mengalami dampak serupa.

Dari perspektif hukum, Indonesia memang belum meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951 dan Protokol 1967, sehingga tidak terikat pada seluruh kewajiban internasional yang diatur dalam kedua instrumen tersebut (Aprina *et al.*, 2025). Namun, Indonesia tetap memiliki mekanisme penanganan pengungsi melalui Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2016 tentang penanganan Pengungsi dari Luar Negeri yang mengatur prosedur penemuan, penyelamatan, penampungan sementara, dan koordinasi antar lembaga dalam mengatasi permasalahan pengungsi (BPK RI, 2016). Pada praktiknya, kedatangan pengungsi dari Rohingya tidak hanya dipandang sebagai persoalan hukum keimigrasian saja, tetapi juga dipandang

sebagai isu kemanusiaan yang membutuhkan respons dari pemerintah dan masyarakat. Maka dari itu, pemerintah Indonesia termasuk pemerintah daerah di Aceh tetap memberikan ruang bagi keberadaan pengungsi di Lhokseumawe sejak awal lebih banyak ditopang oleh penerimaan sosial ketimbang kewajiban hukum yang justru membuat perubahan sikap masyarakat menjadi faktor yang lebih menentukan keberlangsungan penanganan pengungsi di lapangan.

Meskipun keberagaman respons masyarakat terhadap pengungsi Rohingya telah muncul dalam berbagai peristiwa dan pemberitaan, proses terbentuknya serta perubahan sikap tersebut belum banyak ditelusuri secara mendalam dalam konteks Kota Lhokseumawe. Kajian-kajian terdahulu mengenai penolakan Rohingya di Aceh umumnya menjelaskan fenomena ini melalui narasi media, tekanan ekonomi, atau konflik nilai dan moral, namun belum banyak menelusuri bagaimana proses tersebut berlangsung secara khusus di Kota Lhokseumawe dari waktu ke waktu.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menelusuri lebih lanjut “Bagaimana proses dan ragam perubahan sikap masyarakat Kota Lhokseumawe terhadap pengungsi Rohingya dalam berbagai periode kedatangan pengungsi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses serta ragam perubahan sikap masyarakat Kota Lhokseumawe terhadap pengungsi Rohingya dalam berbagai periode kedatangan, serta memahami tentang bagaimana

pengalaman, interaksi sosial, dan pemaknaan masyarakat membentuk perubahan sikap tersebut dari waktu ke waktu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan sikap masyarakat Kota Lhokseumawe terhadap pengungsi Rohingya pada berbagai periode kedatangan.
2. Mengidentifikasi ragam perubahan sikap masyarakat Kota Lhokseumawe terhadap pengungsi Rohingya dalam lintasan waktu dan konteks sosial yang berbeda.
3. Menjelaskan penyebab perubahan sikap masyarakat Kota Lhokseumawe terhadap pengungsi Rohingya.
4. Menganalisis proses terbentuknya perubahan sikap masyarakat Kota Lhokseumawe terhadap pengungsi Rohingya berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan pemaknaan yang berkembang di masyarakat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian hubungan internasional, khususnya dalam memahami isu keamanan non-tradisional dan dinamika resistensi masyarakat di tingkat lokal. Melalui pendekatan teoritis yang digunakan, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara persepsi ancaman, identitas budaya, dan perubahan sikap masyarakat terhadap pengungsi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penanganan pengungsi yang lebih partisipatif dan sensitif terhadap konteks lokal. Penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan yang responsif terhadap dinamika sosial, sehingga mendorong terciptanya kebijakan pengungsi yang lebih adil dan berkelanjutan.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Isu pengungsi Rohingya di Aceh telah menjadi fokus berbagai kajian akademik dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami respons masyarakat lokal terhadap keberadaan pengungsi Rohingya, termasuk munculnya solidaritas kemanusiaan, penolakan sosial, konflik budaya, kecemburuan sosial, serta pengaruh narasi media. Beragam penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap pengungsi tidak bersifat statis, melainkan dapat mengalami perubahan seiring berkembangnya dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan interaksi antara masyarakat lokal dengan pengungsi. Oleh karena itu, kajian pustaka ini digunakan untuk mengidentifikasi fokus, pendekatan, dan temuan penelitian terdahulu, sekaligus menunjukkan posisi serta kebaruan penelitian yang akan digunakan.

Penelitian oleh Karim & Zakia (2025) yang berjudul *“Creating Imaginary Enemies: The Rejection of Rohingya Refugee in Aceh”* mengkaji terkait sikap penolakan terhadap pengungsi Rohingya di Aceh pada akhir tahun 2023

menggunakan metode deskriptif dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti literatur, konten media sosial, dan pemberitaan media massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan terhadap pengungsi Rohingya dibentuk melalui tiga bentuk utama, yaitu sentimen negatif di media sosial, pemberitaan mengenai tindakan kriminal yang dikaitkan dengan pengungsi, serta narasi yang menggambarkan pengungsi Rohingya sebagai kelompok yang bermasalah secara moral. Penelitian tersebut menekankan peran narasi dan representasi negatif dalam membentuk citra Rohingya sebagai kelompok yang dianggap mengancam atau bermasalah di mata masyarakat.

Perubahan sikap masyarakat terhadap pengungsi juga dibahas oleh Ilma *et al.* (2024) dalam penelitian yang berjudul “*Penolakan Kedatangan Gelombang Pengungsi Rohingya di Aceh dalam Perspektif Etika dan Moral*” Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan data dari media sosial, media massa, dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sikap masyarakat dipengaruhi oleh pergeseran pertimbangan etika dan moral akibat tekanan sosial dan ekonomi. Selain itu, penolakan masyarakat juga dikaitkan dengan persepsi terhadap perilaku sebagian pengungsi yang dianggap tidak sesuai dengan budaya dan aturan lokal, serta kekhawatiran mengenai dampak ekonomi dari peningkatan jumlah pengungsi.

Penelitian Usman *et al.* (2023) berjudul “*Conflict and Cultural Adaptation of the Aceh Rohingya Refugees in Media Opinion*” mengkaji dinamika hubungan antara masyarakat Aceh dan pengungsi Rohingya. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan media sebagai sumber data utama, penelitian tersebut

menunjukkan bahwa masyarakat Aceh pada masa awal kedatangan pengungsi memiliki antusiasme yang kuat untuk memberikan bantuan. Sikap tersebut didasarkan pada kesamaan agama dan nilai kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Pemerintah daerah memberikan dukungan terhadap penanganan pengungsi melalui koordinasi dengan Pemerintah Pusat. Namun, dalam perkembangannya, hubungan antara masyarakat lokal dan pengungsi menghadapi potensi konflik kultural yang berkaitan dengan perbedaan nilai, norma, dan pola hidup dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Sopamena (2023) melalui penelitian berjudul “*Pengungsi Rohingya dan Potensi Konflik dan Kemajemukan Horizontal di Aceh*” yang membahas perubahan sikap masyarakat terhadap pengungsi Rohingya dalam konteks potensi konflik sosial horizontal. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif eksploratif dan menemukan bahwa masyarakat pada awalnya menerima pengungsi berdasarkan nilai kemanusiaan. Namun, sikap tersebut mengalami perubahan, akibat munculnya persaingan sumber daya, kecemburuan sosial, ketidakpercayaan terhadap sebagian pengungsi, serta penyebaran informasi negatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran pengungsi dapat memunculkan ketegangan sosial ketika masyarakat mulai memandang keberadaan mereka sebagai beban atau ancaman terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar.

Alwi *et al.* (2024) menekankan bahwa identitas keislaman masyarakat Aceh pada masa awal kedatangan pengungsi Rohingya mendorong munculnya sikap solidaritas dan penerimaan. Pengungsi Rohingya dipandang sebagai sesama Muslim dan korban konflik kemanusiaan yang perlu memperoleh pertolongan.

Namun, sikap tersebut dalam perkembangannya mengalami pergeseran menuju kecenderungan yang lebih eksklusif. Perubahan tersebut dipicu oleh kekecewaan masyarakat terhadap kebijakan penanganan pengungsi yang dianggap belum berkelanjutan, serta meningkatnya beban sosial yang dirasakan oleh masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas keagamaan dapat menjadi dasar munculnya solidaritas, tetapi pemaknaannya dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pengalaman sosial, interaksi, dan kebijakan penanganan pengungsi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai pengungsi Rohingya di Aceh umumnya menjelaskan penolakan masyarakat melalui faktor konflik budaya, tekanan ekonomi, persaingan sumber daya, perilaku pengungsi, pertimbangan moral, narasi media, identitas keagamaan, dan keterbatasan kebijakan penanganan pengungsi. Penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan adanya perubahan hubungan masyarakat Aceh dengan pengungsi Rohingya, dari penerimaan yang didasarkan pada solidaritas agama dan kemanusiaan menuju resistensi sosial. Namun, kajian yang secara khusus menelaah proses perubahan makna, identitas, dan interaksi sosial dalam pergeseran sikap masyarakat tersebut masih terbatas, terutama dalam konteks Kota Lhokseumawe. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis perubahan sikap masyarakat Kota Lhokseumawe terhadap pengungsi Rohingya, khususnya untuk memahami proses pergeseran sikap masyarakat dari solidaritas menuju resistensi.

1.5.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan konstruktivisme Alexander Wendt sebagai kerangka berpikir (*theoretical lens*). Wendt menjelaskan konstruktivisme melalui dua prinsip dasar: pertama, struktur hubungan sosial terutama ditentukan oleh *shared ideas* bukan semata-mata oleh kekuatan material, kedua, identitas dan kepentingan aktor dikonstruksi oleh ide-ide yang dibagikan tersebut dan tidak sepenuhnya diberikan secara alamiah. Melalui pandangan tersebut, konstruktivisme menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang maknanya terbentuk dari pemahaman yang berkembang di antara aktor. Dalam perspektif ini, cara aktor memaknai pihak lain sebagai teman, musuh, atau kategori lainnya menjadi penting karena makna tersebut membentuk tindakan dan hubungan sosial (Wendt, 1992). Meskipun *shared ideas* merupakan pondasi penting dalam konstruktivisme Wendt, penelitian ini tidak menempatkannya sebagai konsep analisis tersendiri, melainkan sebagai dasar untuk memahami bagaimana identitas dan hubungan sosial dapat terbentuk dan berubah (Wendt, 1999).

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada dua konsep Wendt, yaitu *role identity* dan *interaction*. Wendt membedakan empat bentuk identitas, yaitu *personal* atau *corporate identity*, *type identity*, *role identity*, dan *collective identity*. Di antara keempat bentuk tersebut, *role identity* secara khusus bersifat relasional karena keberadaannya bergantung pada hubungan aktor dengan *Other*. *Role identity* memperoleh maknanya melalui keberadaan *counter identity* yang relevan, serta melalui *shared expectations* mengenai posisi dan perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam suatu hubungan sosial. Dengan demikian,

role identity tidak hanya berkaitan dengan bagaimana aktor memahami dirinya sendiri, tetapi juga dengan bagaimana aktor memahami posisinya dalam hubungannya dengan pihak lain. Pelaksanaan suatu *role* juga tidak bersifat sepenuhnya mekanis, karena aktor dapat menginterpretasikan dan menjalankan peran berdasarkan pemahamannya terhadap hubungan sosial yang dihadapinya. Oleh karena itu, *role identity* dapat mengalami perubahan atau menjadi diperdebatkan ketika pemahaman aktor mengenai hubungan dengan *Other* mengalami perubahan (Wendt, 1999).

Konsep *interaction* digunakan untuk menjelaskan proses hubungan yang memungkinkan pemahaman terhadap *Self* dan *Other* terus dibentuk dan berpotensi berubah. Wendt membedakan struktur dengan *process*, di mana *process* mencakup *interaction* dan *learning* di antara aktor. Ia menolak asumsi yang selalu memperlakukan *identities* dan *interests* sebagai sesuatu yang sudah tersedia sebelum berlangsungnya interaksi. Sebaliknya, konstruktivisme memberikan perhatian pada bagaimana interaksi dapat berperan dalam membentuk pemahaman aktor mengenai dirinya maupun pihak lain dalam hubungan sosial yang berlangsung (Wendt, 1992). Interaksi dipahami sebagai hubungan timbal balik yang melibatkan tindakan, interpretasi, dan respons. Tindakan suatu aktor memberikan sinyal kepada pihak lain mengenai bagaimana ia memahami hubungan yang sedang berlangsung, pihak lain kemudian menginterpretasikan tindakan tersebut dan memberikan respons berdasarkan pemahamannya terhadap situasi. Respons tersebut pada gilirannya kembali menjadi bagian dari proses interpretasi aktor pertama, sehingga melalui rangkaian timbal balik tersebut interaksi dapat menghasilkan dan

mempertahankan pemahaman intersubjektif mengenai *Self* dan *Other* (Wendt, 1992).

Interaksi juga memberikan kemungkinan bagi identitas untuk mengalami perubahan. Wendt membedakan model rasionalis yang memperlakukan identitas dan kepentingan sebagai eksogen dan relatif konstan dengan model konstruktivis yang memandang keduanya sebagai endogen dan berpotensi berubah melalui proses sosial. Dalam model konstruktivis, pembentukan identitas berkaitan dengan proses pembelajaran sosial yang berlangsung ketika aktor terus berhubungan dengan aktor lain. Oleh karena itu, identitas yang terbentuk dalam hubungan sosial tidak harus selalu menghasilkan pola yang sama, karena perkembangan interaksi dapat mengubah cara aktor memahami dirinya maupun pihak lain (Wendt, 1999).

Berdasarkan hubungan konseptual tersebut, penelitian ini menggunakan *role identity* dan *interaction* dalam satu rangkaian analisis. *Role identity* digunakan untuk melihat bagaimana identitas aktor memperoleh makna melalui posisinya dalam hubungan dengan *Other*, sedangkan *interaction* menjelaskan proses hubungan yang memungkinkan pemahaman terhadap *Self* dan *Other* tersebut terus dibentuk. Karena Wendt memandang identitas sebagai sesuatu yang dapat terbentuk dan berkembang dalam hubungan sosial, proses interaksi dapat mempertahankan pemahaman yang telah ada maupun membuka kemungkinan terjadinya perubahan pada identitas relasional aktor (Wendt, 1999). Hubungan antara kedua konsep tersebut dapat dipahami secara temporal. Pada suatu periode, aktor dapat memiliki *role identity* tertentu berdasarkan bagaimana posisi dirinya dan pihak lain dimaknai dalam hubungan yang berlangsung. Hubungan tersebut kemudian terus berjalan

melalui proses interaksi, ketika tindakan dan respons masing-masing pihak diinterpretasikan secara timbal balik. Karena proses tersebut menghasilkan pengetahuan mengenai *Self* dan *Other*, perkembangan interaksi dapat berkaitan dengan perubahan cara aktor memahami hubungan yang sebelumnya telah terbentuk. Dengan demikian, perubahan *role identity* dapat dibaca dengan membandingkan pemaknaan relasional yang terdapat pada suatu periode dengan pemaknaan yang berkembang setelah berlangsungnya proses interaksi (Wendt, 1992).

Berangkat dari hubungan konseptual tersebut, penelitian ini memfokuskan penggunaan konstruktivisme Wendt pada *role identity* dan *interaction*. *Role identity* digunakan untuk membaca bagaimana posisi dan hubungan masyarakat dengan pengungsi Rohingya dimaknai pada periode yang berbeda, sedangkan *interaction* digunakan untuk menelusuri proses hubungan yang berlangsung di antara perubahan pemaknaan tersebut. Penelitian tidak menentukan terlebih dahulu bentuk *role identity* maupun faktor interaksi tertentu yang harus ditemukan karena keduanya akan diidentifikasi melalui data penelitian. Perbandingan pemaknaan relasional sebelum dan setelah berlangsungnya proses hubungan tersebut selanjutnya digunakan untuk membantu menjelaskan fenomena empiris yang menjadi fokus penelitian, yaitu pergeseran sikap masyarakat dari penerimaan dan solidaritas menuju resistensi.

Dengan demikian, kerangka pemikiran teori dalam penelitian ini tidak menempatkan *role identity* dan *interaction* sebagai dua konsep yang berdiri secara terpisah. Keduanya digunakan dalam satu rangkaian analisis, di mana *role identity*

membantu mengidentifikasi pemaknaan relasional yang terbentuk, sedangkan *interaction* membantu menjelaskan proses yang berlangsung di antara terbentuknya dan berubahnya pemaknaan tersebut. Logika ini menjadi dasar bagi operasionalisasi konsep pada bagian selanjutnya, yaitu dengan menerjemahkan *role identity* dan *interaction* ke dalam aspek-aspek yang dapat digunakan untuk membaca data penelitian.

1.5.3 Visualisasi Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 1. 1 Visualisasi Kerangka Pemikiran

Sumber: Wendt (1992); Wendt (1999) (diolah penulis)

Kerangka pemikiran ini menggunakan konstruktivisme Alexander Wendt dengan memfokuskan analisis pada identitas, khususnya *role identity*, serta *interaction*. Analisis dimulai dengan melihat *role identity* awal melalui pemaknaan masyarakat Kota Lhokseumawe terhadap posisi dan hubungannya dengan pengungsi Rohingya. Selanjutnya, *interaction* digunakan untuk menelusuri proses hubungan yang berlangsung serta bagaimana proses tersebut membentuk perkembangan pemaknaan masyarakat terhadap Rohingya. Melalui alur tersebut, penelitian kemudian menjelaskan pergeseran sikap masyarakat Kota Lhokseumawe dari solidaritas menuju resistensi.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini digunakan untuk menerjemahkan kerangka konstruktivisme Alexander Wendt ke dalam perangkat analisis yang dapat digunakan untuk membaca data penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran teori yang telah dibangun, penelitian memfokuskan analisis pada dua konsep, yaitu *role identity* dan *interaction*. *Role identity* digunakan untuk menganalisis bagaimana posisi dan hubungan dengan pihak lain dimaknai dalam konteks sosial tertentu, sedangkan *interaction* digunakan untuk melihat proses sosial yang berlangsung dalam hubungan tersebut dan kaitannya dengan perubahan identitas. Kedua konsep tersebut tidak diposisikan sebagai variabel yang terpisah, melainkan digunakan secara berurutan untuk membaca pemaknaan hubungan pada suatu periode dan proses yang memungkinkan pemaknaan mengalami perubahan.

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 *Role identity*

Wendt menjelaskan *identity* sebagai kualitas yang dimiliki oleh aktor yang memiliki intensi dan menghasilkan kecenderungan motivasional serta perilaku. Pada dasarnya, *identity* merupakan kualitas subjektif yang berakar pada *Self-understanding* aktor. Namun, makna dari pemahaman tersebut sering kali juga bergantung pada bagaimana aktor lain merepresentasikan aktor yang bersangkutan. Oleh karena itu, *identity* dapat memiliki kualitas intersubjektif karena pembentukannya dapat melibatkan gagasan mengenai *Self* maupun gagasan yang berasal dari *Other* (Wendt, 1999).

Dari konsep *identity* tersebut, Wendt (1999) menjelaskan *role identity* sebagai bentuk identitas yang bersifat relasional karena keberadaannya bergantung pada hubungan dengan *Other*. Berbeda dengan identitas yang didasarkan pada karakteristik intrinsik aktor, *role identity* terbentuk ketika aktor menempati suatu posisi dalam struktur sosial yang memiliki hubungan dengan *counter-identity* tertentu. Dengan demikian, *role identity* berkaitan dengan bagaimana aktor memahami dirinya dalam suatu hubungan sosial, sehingga identitas tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah dari pihak lain yang menjadi bagian dari hubungan tersebut (Wendt, 1999).

1.6.1.2 Interaction

Wendt (1992) menjelaskan *interaction* sebagai proses timbal balik ketika tindakan suatu aktor diinterpretasikan dan direspons oleh aktor lain, sehingga dari proses tersebut terbentuk pemahaman dan ekspektasi mengenai *Self* dan *Other*. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, aktor dapat membentuk dan mempertahankan struktur sosial yang menjadi dasar bagi pendefinisian identitas dan kepentingannya. Dengan demikian, *interaction* dalam konstruktivisme Wendt tidak hanya merujuk pada keberadaan kontak antaraktor, tetapi pada proses tindakan, interpretasi, dan respons yang berlangsung secara timbal balik dan dapat membentuk pemahaman mengenai hubungan antaraktor (Wendt, 1992).

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Role identity

Dalam analisis pada penelitian ini, *role identity* dioperasionalkan untuk

menganalisis bagaimana masyarakat Kota Lhokseumawe memaknai posisi dan hubungannya dengan pengungsi Rohingya pada periode yang berbeda. Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana masyarakat memaknai keberadaan Rohingya serta bagaimana masyarakat memahami posisi dan tindakannya dalam hubungan tersebut, tanpa menentukan terlebih dahulu kategori role tertentu sebelum data diperoleh. Penggunaan konsep ini relevan karena penelitian mengenai penerimaan Rohingya di Aceh menunjukkan bahwa persepsi dan sikap masyarakat terhadap Rohingya berkaitan dengan identitas lokal, pengalaman historis, serta identitas keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Aceh.

1.6.2.2 *Interaction*

Dalam analisis pada penelitian ini, *interaction* dioperasionalkan untuk menelusuri proses hubungan dan pengalaman yang berlangsung selama keberadaan pengungsi Rohingya di Kota Lhokseumawe serta bagaimana proses tersebut berkaitan dengan perubahan pemaknaan masyarakat terhadap hubungannya dengan Rohingya. Penelitian tidak menentukan terlebih dahulu bentuk interaksi atau pengalaman yang menyebabkan perubahan, melainkan mengidentifikasinya berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian. Relevansi konsep ini digunakan untuk melihat bagaimana hubungan masyarakat Aceh dengan pengungsi Rohingya berkembang melalui penerimaan atas dasar kesamaan agama dan kemanusiaan, tetapi dalam perkembangannya juga menghadapi konflik budaya serta dinamika pemahaman antara masyarakat lokal dan pengungsi.

1.7 Argumen Penelitian

Penelitian ini berargumen bahwa perubahan sikap masyarakat Kota Lhokseumawe terhadap pengungsi Rohingya, dari solidaritas menuju resistensi, terbentuk melalui proses interaksi sosial serta perubahan dalam memaknai keberadaan pengungsi. Pada awalnya, Rohingya dipandang sebagai sesama Muslim dan korban kemanusiaan yang perlu dibantu. Namun, seiring berkembangnya interaksi, pengalaman sosial, serta narasi yang berkembang mengubah pemaknaan tersebut sehingga pengungsi mulai dipersepsikan sebagai pihak yang menimbulkan berbagai persoalan sosial. Di sisi lain, sebagian masyarakat tetap mempertahankan pemaknaan awal mereka karena bertumpu pada nilai kolektif yang lebih mendalam, seperti identitas keagamaan dan pengalaman historis Aceh, sementara sebagian kecil lainnya justru telah menunjukkan sikap resistensi sejak awal kedatangan pengungsi. Dengan demikian, perubahan sikap masyarakat Kota Lhokseumawe tidak berlangsung sebagai pergeseran tunggal dan seragam dari penerimaan menuju penolakan, melainkan menghasilkan pola sikap yang beragam, yang pada tingkat agregat tetap menunjukkan kecenderungan meningkatnya resistensi seiring berjalannya waktu.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bertujuan menggali secara mendalam makna dan konstruksi sosial yang terbentuk dalam interaksi masyarakat lokal dengan aktor eksternal, seperti pemerintah dan organisasi internasional. Metode kualitatif memungkinkan eksplorasi terhadap konteks, persepsi, dan pengalaman subjektif yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka

atau data statistik (Creswell & Poth, 2018). Kualitatif juga dipilih karena cocok untuk menjelaskan realitas sosial yang kompleks, di mana makna dibentuk secara intersubjektif melalui wacana dan pengalaman historis (Denzin & Lincoln, 2011).

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam fenomena perubahan pandangan dan sikap masyarakat Kota Lhokseumawe terhadap pengungsi Rohingya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk sikap masyarakat, tetapi juga menelusuri proses perubahan pandangan, interaksi, serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya penolakan atau resistensi terhadap pengungsi Rohingya. Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami fenomena tersebut dalam konteks sosial yang nyata dan spesifik di Kota Lhokseumawe (Yin, 2018).

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan pandangan informan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pandangan dan sikap masyarakat terhadap pengungsi Rohingya terbentuk dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pengalaman, interaksi, serta pemaknaan masyarakat terhadap keberadaan pengungsi Rohingya secara mendalam (Moleong, 2017).

1.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian ini ditetapkan di Provinsi Aceh, khususnya Kota

Lhokseumawe. Wilayah ini dipilih karena memiliki intensitas interaksi langsung antara masyarakat lokal dan pengungsi, serta tercatat dalam berbagai laporan media dan lembaga sebagai lokasi terjadinya dinamika sosial, seperti solidaritas awal, keresahan warga, hingga penolakan terbuka terhadap pengungsi. Pemilihan situs dilakukan secara purposif, sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat kontekstual dan berlangsung dalam situasi alamiah (*natural setting*), di mana peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap lingkungan sosial yang diteliti (Moleong, 2017). Hal ini penting untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial sebagaimana dipersepsikan dan dialami oleh masyarakat setempat. Dalam konteks ini, situs penelitian bukan hanya sebagai lokasi fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terjadinya interaksi antara narasi global tentang kemanusiaan dan respons lokal berupa resistensi sosial.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dengan fenomena yang diteliti. Informan tidak dipilih untuk mewakili seluruh masyarakat Kota Lhokseumawe, melainkan untuk memberikan perspektif yang beragam mengenai proses dan perubahan sikap masyarakat terhadap pengungsi Rohingya (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) berdomisili di Kota Lhokseumawe dan mengikuti perkembangan isu pengungsi Rohingya dalam jangka waktu yang relatif panjang (2) memiliki pengalaman interaksi langsung maupun tidak langsung dengan pengungsi Rohingya atau lokasi penampungan pengungsi (3) terlibat dalam

aktivitas sosial, kemanusiaan, pendidikan, pemerintahan, atau komunitas yang berkaitan dengan isu pengungsi (4) bersedia memberikan informasi secara mendalam mengenai pandangan dan pengalaman mereka.

Tabel 1. 1 Identitas Fungsional Informan

Kode Informan	Nama	Identitas Fungsional	Latar Belakang/Institusi	Alasan Substantif Pemilihan
Informan 1 (I1)	Dwi Anggraini	Mahasiswa dan bagian dari masyarakat Kota Lhokseumawe	Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh	Dipilih untuk memperoleh perspektif generasi muda yang memiliki latar belakang komunikasi dalam memahami informasi, interaksi sosial, serta perubahan sikap masyarakat terhadap pengungsi Rohingya.
Informan 2 (I2)	Teuku Sofyan	Masyarakat Kota Lhokseumawe	Masyarakat umum	Dipilih sebagai representasi perspektif warga lokal yang mengalami dan mengamati dinamika keberadaan pengungsi Rohingya dari lingkungan masyarakat Kota Lhokseumawe.

Informan 3 (I3)	Mixsa Milyan	Mahasiswa dan bagian dari masyarakat Kota Lhokseumawe	Teknologi Informasi dan Komputer, Politeknik Negeri Lhokseumawe	Dipilih untuk memperoleh perspektif mahasiswa mengenai perkembangan informasi dan pengalaman sosial terkait keberadaan pengungsi Rohingya di lingkungan Kota Lhokseumawe.
Informan 4 (I4)	Faiz Arrayan	Mahasiswa dan bagian dari masyarakat Kota Lhokseumawe	Teknologi Informasi dan Komputer, Politeknik Negeri Lhokseumawe	Dipilih untuk memperkaya variasi perspektif mahasiswa dalam melihat perubahan respons masyarakat terhadap pengungsi Rohingya dari waktu ke waktu.
Informan 5 (I5)	Wahyu Dalawi	Mahasiswa dan bagian dari masyarakat Kota Lhokseumawe	Teknik Informatika, Universitas Malikussaleh	Dipilih untuk memperoleh perspektif mahasiswa mengenai dinamika sosial dan perubahan sikap masyarakat terhadap keberadaan pengungsi

				Rohingya.
Informan 6 (I6)	Nurul Fuji	Masyarakat Kota Lhokseumawe	Masyarakat umum	Dipilih untuk memperoleh perspektif warga lokal di luar kelompok mahasiswa sehingga terdapat variasi latar belakang informan dalam memahami proses dan ragam perubahan sikap masyarakat.

Sumber: Diolah oleh Penulis (2026)

1.8.4 Jenis Data

Data yang dikumpulkan berupa narasi, pernyataan, simbol, serta tindakan sosial yang bermakna. Jenis data ini meliputi: teks wawancara, artikel jurnal, kebijakan, artikel berita, unggahan media sosial, serta simbol-simbol resistensi seperti aksi protes atau narasi negatif. Data tersebut mencerminkan cara masyarakat membentuk makna resistensi dalam konteks sosial (Lincoln & Guba 1985).

1.8.5 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai keberadaan pengungsi Rohingya di Kota Lhokseumawe. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan substantif untuk memperoleh variasi

perspektif mengenai proses dan perubahan sikap masyarakat, bukan berdasarkan jumlah informan atau klaim representasi terhadap seluruh masyarakat Kota Lhokseumawe. Data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan pemerintah, laporan UNHCR dan IOM, publikasi organisasi masyarakat sipil, artikel jurnal ilmiah, arsip pemberitaan media, serta dokumen lain yang relevan dengan isu pengungsi Rohingya. Data sekunder digunakan untuk memahami konteks historis kedatangan pengungsi, perkembangan kebijakan, serta dinamika sosial yang melatarbelakangi pembentukan sikap masyarakat.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan telaah pustaka (*library research*). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menjelaskan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka secara lebih mendalam terkait keberadaan pengungsi Rohingya di Kota Lhokseumawe (Sugiyono, 2017). Karena penelitian ini menelaah perubahan sikap yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu, sebagian data diperoleh melalui wawancara retrospektif, yaitu wawancara yang meminta informan merefleksikan pengalaman dan pandangan mereka pada periode-periode kedatangan pengungsi yang berbeda. Peneliti menyadari bahwa metode ini memiliki keterbatasan berupa kemungkinan bias ingatan (*recall bias*) dan rekonstruksi pengalaman berdasarkan kondisi saat ini. Untuk meminimalkan keterbatasan tersebut, informasi yang diperoleh dari wawancara dibandingkan dengan dokumen, arsip pemberitaan, laporan lembaga terkait, serta keterangan dari informan lain yang memiliki pengalaman berbeda. Telaah pustaka dilakukan terhadap berbagai dokumen yang

relevan, seperti penelitian terdahulu, laporan organisasi internasional, kebijakan pemerintah, dan pemberitaan media. Data sekunder ini berfungsi untuk melengkapi dan memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh melalui wawancara.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Fokus analisis diarahkan pada proses pembentukan, keberlanjutan, dan perubahan sikap masyarakat Kota Lhokseumawe terhadap pengungsi Rohingya dalam berbagai konteks sosial dan periode kedatangan pengungsi. Data hasil wawancara dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan pengalaman interaksi, sumber informasi, pemaknaan terhadap keberadaan pengungsi, serta bentuk-bentuk perubahan atau keberlanjutan sikap. Temuan dari setiap informan kemudian dibandingkan untuk melihat persamaan maupun perbedaan perspektif yang muncul. Interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan temuan empiris dengan teori konstruktivisme, konsep *role identity*, dan konsep interaksi sosial guna menjelaskan bagaimana sikap masyarakat dibentuk, dipertahankan, atau mengalami perubahan melalui proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

1.8.8 Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan pemeriksaan silang (*cross-checking*) antar data. Informasi yang diperoleh dari satu informan tidak langsung diterima sebagai gambaran umum masyarakat, melainkan dibandingkan dengan informasi dari informan lain yang memiliki latar belakang, posisi sosial, dan tingkat kedekatan yang berbeda terhadap isu pengungsi

Rohingya. Selain itu, hasil wawancara juga diverifikasi dengan berbagai sumber data sekunder, seperti dokumen pemerintah, laporan UNHCR dan IOM, publikasi organisasi masyarakat sipil, penelitian terdahulu, dan arsip pemberitaan media. Triangulasi ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan mengurangi potensi bias yang muncul akibat keterbatasan wawancara retrospektif maupun subjektivitas informan. Sehingga, validitas penelitian tidak bergantung pada jumlah informan, melainkan pada kedalaman informasi, keragaman perspektif yang diperoleh, serta konsistensi temuan yang didukung oleh berbagai sumber data yang saling melengkapi.